

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA *COMIC STRIPS* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU NEGATIF SEKSUAL PADA MASA PUBERTAS REMAJA AUTIS

Nuraini Hana Irvanti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

nuraini.21008@mhs.unesa.ac.id

Murtadlo

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

murtadlo@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku positif yang berkembang pada remaja autis bermanfaat untuk memahami norma sosial, termasuk perilaku seksual yang sesuai. Perilaku positif ini dapat mengurangi kesulitan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan orang lain, serta meminimalkan munculnya perilaku negatif. Dengan intervensi yang tepat, perilaku positif ini akan mendukung mereka dalam mengelola tantangan sosial yang kompleks dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh media *comic strips* untuk mengurangi perilaku negatif seksual pada remaja autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Subjek penelitian adalah seorang remaja autis laki-laki berusia 13 tahun. Pengumpulan data melalui teknik observasi. Analisis data melalui analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil analisis data menunjukkan persentase stabilitas mencapai 80% dengan arah kecenderungan meningkat. Rentang data meningkat dari 3 (baseline) menjadi 3,76 (intervensi), dengan level perubahan positif (+) dan overlap 0%, menandakan tidak adanya tumpang tindih antar kondisi. Penelitian ini membuktikan bahwa *comic strips* terbukti berpengaruh untuk mereduksi perilaku negatif seksual remaja autis selama masa pubertas. Implikasi penelitian ini adalah *comic strips* dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman sosial dan mendukung interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan inklusi. Media pembelajaran secara umum juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata kunci : *comic strips*, perilaku seksual, remaja autis

Abstract

Positive behaviors developed in adolescents with autism are beneficial for understanding social norms, including appropriate sexual behavior. These positive behaviors can reduce the difficulties they face in interacting with others and minimize the emergence of negative behaviors. With proper intervention, these positive behaviors can support them in managing complex social challenges and enhance the quality of their social interactions. This study aims to demonstrate the influence of comic strip media in reducing negative sexual behaviors in adolescents with autism. The research uses a quantitative approach with a *Single Subject Research* (SSR) method, employing an A-B-A design. The subject of the study is a 13-year-old male adolescent with autism. Data collection was conducted through observation techniques. Data were analyzed using visual analysis within and across conditions. The results of the data analysis showed a stability percentage of 80% with an increasing trend. The data range increased from 3 (baseline) to 3.76 (intervention), with a positive level change (+) and 0% overlap, indicating no overlap between conditions. This study proves that comic strips are effective in reducing negative sexual behaviors in adolescents with autism during puberty. The implication of this study is that comic strips can be used as a learning medium to enhance social understanding and support better social interactions in inclusive education settings. In general, learning media also play an important role in creating more engaging, interactive, and effective learning experiences for students with special needs.

Keywords: *comic strips*, sexual behavior, autistic adolescents

PENDAHULUAN

Perilaku positif pada remaja Autism Spectrum Disorder (ASD) sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian yang lebih baik. Perilaku positif yang terarah tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka, tetapi juga memberikan manfaat dalam aspek pengelolaan emosi, pengembangan hubungan sosial, dan kemampuan untuk menghindari perilaku negatif (Restoy et al., (2024). Menurut Davies et al., (2022), remaja dengan kebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan memahami perubahan seksual selama masa pubertas. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendampingan dan edukasi seksual yang inklusif sangat penting untuk membantu mereka menavigasi masa pubertas dengan lebih baik

Masa pubertas merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan hormonal yang signifikan. Bagi remaja dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), periode ini sering kali menjadi tantangan tersendiri karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial, sinyal emosional, serta perubahan dalam tubuh mereka sendiri. Hal ini selaras dengan penelitian Rosda Nursahida et al. (2024) yang menyatakan kurangnya pemahaman mengenai perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas dapat meningkatkan risiko perilaku negatif dan meningkatkan kerentanan terhadap pelecehan seksual

Septylia & Naimatus (2020) menemukan bahwa remaja dengan ASD memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami eksploitasi karena keterbatasan dalam memahami batasan pribadi serta norma sosial yang berlaku. Mereka sering kali tidak menyadari ketika suatu interaksi menjadi tidak aman, yang dapat menyebabkan mereka berada dalam situasi yang berbahaya. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi selama pubertas dapat memperburuk tantangan-tantangan ini, karena peningkatan emosi yang mereka alami sulit untuk dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gianjar (2012), yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengelola emosi dapat membuat remaja autis lebih rentan terhadap stres dan konflik.

Pendidikan seksual yang disesuaikan dengan kebutuhan individu autis menjadi solusi penting dalam membantu mereka memahami batasan pribadi serta perilaku yang sesuai dalam interaksi sosial Estruch-García et al., (2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara eksplisit dan sesuai dengan kebutuhan individu autis dapat membantu mereka memahami batasan pribadi serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik (Taylor M. Urban, 2020) Selain itu, keterbatasan komunikasi yang dialami oleh banyak remaja dengan ASD membuat mereka sulit mengekspresikan perasaan atau mencari bantuan saat menghadapi situasi yang tidak aman (Shakuri & Alzahrani, 2022).

Berdasarkan pengalaman empiris saat memberikan

layanan khusus, ditemukan bahwa ketidaktahuan mengenai batasan fisik dan sosial menyebabkan beberapa siswa menampilkan perilaku yang tidak sesuai, seperti menyentuh bagian tubuh secara tidak pantas di tempat umum atau mengalami kesulitan dalam memahami batasan fisik dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi pendidikan seksual yang dirancang khusus untuk anak autis. Pendekatan yang digunakan harus mampu menyederhanakan konsep kompleks agar mudah dipahami oleh mereka.

Pendidikan seksual yang komprehensif menjadi krusial bagi remaja autis agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan fisik dan emosional selama pubertas. Namun, penyampaian materi pendidikan seksual kepada remaja autis tidak dapat dilakukan dengan cara konvensional. Diperlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mereka. Retnawati (2017) menekankan bahwa tanpa informasi yang jelas dan bimbingan dari orang dewasa atau mentor, remaja autis mungkin tidak dapat membuat keputusan yang tepat saat berhadapan dengan situasi sosial yang kompleks. Pendidikan seksual yang disesuaikan menjadi penting untuk membantu mereka memahami batasan pribadi dan menghindari perilaku yang berisiko

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seksual bagi remaja autis adalah penggunaan media visual seperti *comic strips*. Media ini menawarkan potensi besar dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. *Comic strips* dapat menggambarkan berbagai skenario sosial dan emosional yang berkaitan dengan perkembangan seksual, sehingga memudahkan remaja autis dalam memahami dan mengaplikasikan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Boyev et al., (2025), media visual terbukti efektif bagi individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam mengatasi keterbatasan komunikasi verbal melalui visualisasi yang jelas dan terstruktur. Penggunaan karakter yang relatable dalam cerita juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Pendekatan berbasis visual telah terbukti mampu mengurangi perilaku negatif pada remaja autis dengan memberikan panduan eksplisit tentang perilaku yang diharapkan.

Selain itu, Fuller & Kaiser (2020) menunjukkan bahwa remaja dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti hubungan interpersonal dan dinamika sosial. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih konkret dan visual untuk memahami norma sosial dan batasan fisik yang sehat. Pentingnya media visual juga sebagai alat pendidikan dapat membantu anak-anak dengan ASD dalam memahami aturan sosial yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan media *comic strips* dalam pendidikan seksual bagi remaja autis. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan kurangnya pemahaman remaja autis tentang perubahan diri secara fisik dan

emosional selama masa pubertas, yang dapat berujung pada munculnya perilaku negatif. Dengan memanfaatkan *comic strips* sebagai media pembelajaran, diharapkan remaja autis dapat lebih mudah memahami informasi terkait pendidikan seksual, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengurangi perilaku negatif yang mungkin muncul selama masa pubertas.

Penggunaan *comic strips* dalam konteks pendidikan seksual menawarkan solusi inovatif yang dapat membantu remaja autis dalam memahami berbagai aspek perkembangan seksual mereka. Media ini dapat menyajikan narasi yang jelas, visual yang menarik, serta penyampaian informasi yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan intervensi berbasis *comic strips* yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja autis dalam menghadapi masa pubertas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang dapat digunakan oleh para pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan seksual yang sehat dan positif bagi remaja autis.

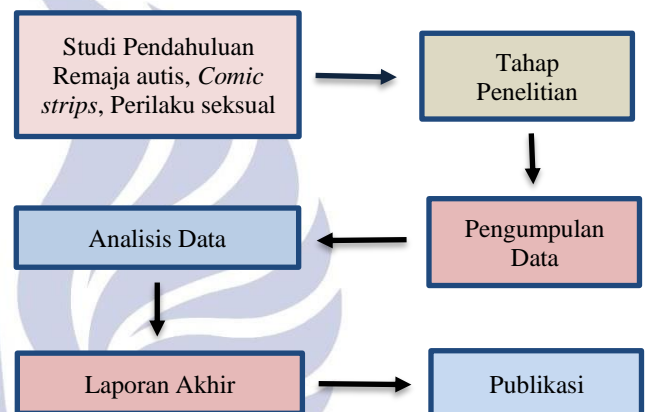
Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Indrayani dan Namira (2020) menemukan bahwa komik edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan. Selain itu, Putro et al. (2022) mengembangkan aplikasi Emosia sebagai media pengenalan emosi dasar pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme di Indonesia, yang menunjukkan efektivitas dalam membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi mereka. Rachmah (2021) meneliti penerapan media komik berbasis permainan dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan keterampilan sosial siswa, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman siswa. Arifin (2018) meneliti efektivitas layanan informasi guru bimbingan konseling dalam mencegah kenakalan remaja, menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan sosial siswa.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus yang lebih spesifik pada tantangan yang dihadapi remaja autis selama masa pubertas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan keterampilan sosial atau komunikasi secara umum, tanpa mendalami perubahan emosional dan sosial yang terjadi selama pubertas pada remaja autis. Spesifik tantangan yang dihadapi selama masa pubertas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh penggunaan media *comic strips* untuk mereduksi perilaku negatif seksual pada masa pubertas bagi remaja autis. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan informasi mengenai pengaruh penggunaan media *comic strips* untuk mereduksi perilaku negatif pada masa pubertas remaja autis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR) dan desain

A-B-A, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media *comic strips* dalam pendidikan seksual terhadap perilaku negatif remaja autis. Penelitian ini dilaksanakan di SD Al Islam Plus Krian, salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam memahami batasan tubuh dan norma sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja autis laki-laki berusia 13 tahun. Subjek ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD), menunjukkan perilaku negatif seksual selama masa pubertas, serta belum mendapatkan pendidikan seksual formal yang memadai. Subjek diamati sebelum diberikan intervensi, selama intervensi dengan *comic strips*, dan setelah intervensi dihentikan untuk melihat perubahan yang terjadi. Berikut merupakan bagan alir penelitian :



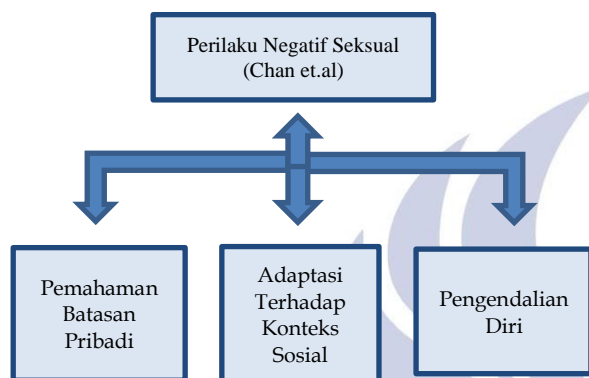
Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diuraikan dalam bagan alir. Sebelum memulai penelitian, dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu bertujuan untuk mengkaji terlebih dahulu varietas indikator perilaku negatif seksual yang muncul sekaligus penyebab munculnya perilaku. Alur berikutnya yaitu, tahap penelitian meliputi pengumpulan data pada fase baseline (A1) dengan teknik observasi dan selanjutnya yaitu, pemberian intervensi (B) sekaligus pengumpulan data setelah diberikan intervensi (A2). Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data perilaku negatif seksual melalui analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Selanjutnya, sebagai tahap terakhir yaitu, publikasi artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung menggunakan lembar observasi yang dirancang untuk mencatat perubahan frekuensi, durasi, dan kualitas perilaku negatif seksual. Observasi dilakukan secara sistematis selama tiga fase penelitian. Pada fase pertama (baseline 1), pengukuran dilakukan tanpa adanya intervensi untuk mengetahui kondisi awal subjek. Selanjutnya, pada fase intervensi, subjek diberikan *comic strips* sebagai media edukasi seksual. Sesi intervensi dilakukan dalam beberapa pertemuan, di mana subjek diajak membaca dan memahami cerita yang disajikan dalam *comic strips* yang menggambarkan batasan tubuh dan norma sosial. Setelah

intervensi selesai, dilakukan fase baseline kedua untuk melihat apakah perilaku negatif kembali meningkat atau tetap mengalami penurunan.

Kisi-kisi instrumen observasi yang dirancang untuk mengukur dan mengelola perilaku menyentuh diri di tempat umum pada remaja autis berdasarkan pendekatan Chan et al. (2012). Kisi-kisi ini mengacu pada aspek norma social, pemahaman ruang pribadi, dan pengendalian diri masa pubertas remaja autis yang menjadi fokus teori Chan. Adapun kisi kisi instrumen digambarkan dalam bagan berikut ini :



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang mencatat jumlah perilaku negatif seksual yang ditunjukkan subjek dalam setiap sesi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis visual melalui grafik untuk melihat pola perubahan perilaku sebelum, selama, dan setelah intervensi. Analisis dilakukan dengan memperhatikan tren perubahan perilaku, stabilitas data, serta dampak *comic strips* terhadap pemahaman subjek mengenai norma sosial yang sesuai.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui analisis visual terhadap perubahan perilaku subjek di setiap fase penelitian. Data yang diperoleh dari lembar observasi dikategorikan berdasarkan frekuensi, durasi, dan kualitas perilaku negatif yang ditampilkan oleh subjek sebelum, selama, dan setelah intervensi.

Salah satu metode utama dalam analisis ini adalah grafik perubahan perilaku, yang digunakan untuk memvisualisasikan pola perubahan perilaku subjek dari fase baseline pertama, fase intervensi, hingga fase baseline kedua. Grafik ini membantu dalam memahami tren perubahan, stabilitas data, serta dampak intervensi terhadap perilaku subjek. Jika grafik menunjukkan penurunan yang konsisten dalam frekuensi dan durasi perilaku negatif setelah intervensi diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa *comic strips* memiliki efek positif terhadap pemahaman subjek mengenai norma sosial.

Selain analisis visual, penelitian ini juga mempertimbangkan arah kecenderungan data untuk melihat apakah perubahan yang terjadi bersifat stabil atau fluktuatif. Jika data menunjukkan tren penurunan yang stabil dari fase baseline pertama ke fase baseline kedua, maka dapat

disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil dalam mereduksi perilaku negatif seksual pada subjek.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara singkat kepada guru pendamping subjek untuk meningkatkan keakuratan hasil. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang diamati selama penelitian bukan hanya hasil dari intervensi sementara, tetapi juga mencerminkan pemahaman subjek yang lebih mendalam tentang batasan sosial dan perilaku seksual yang sesuai. Secara keseluruhan, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan metode pembelajaran berbasis visual bagi remaja autis di lingkungan pendidikan inklusi.

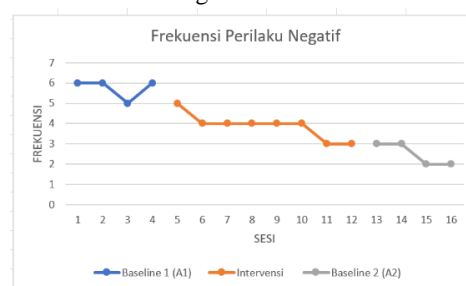
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku negatif seksual pada subjek setelah diberikan intervensi menggunakan media *comic strips*. Data yang diperoleh dari observasi selama tiga fase penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah perilaku negatif seksual yang ditampilkan subjek setelah diberikan *comic strips* sebagai media pembelajaran.

Pada fase Baseline 1 (A1), sebelum diberikan intervensi, frekuensi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh subjek relatif tinggi dengan rata-rata 5,75 kali per sesi. Selain itu, durasi perilaku negatif berada dalam kisaran 0,12-0,13 detik per kejadian, dan kualitas perilaku negatif dikategorikan dalam tingkat sedang. Ketika memasuki fase Intervensi (B), subjek mulai mendapatkan intervensi melalui *comic strips* yang dirancang secara khusus. Setelah diberikan intervensi, frekuensi perilaku negatif mengalami penurunan menjadi 4 kali per sesi, durasi perilaku negatif juga menurun menjadi 0,09-0,10 detik per kejadian, serta kualitas perilaku negatif mengalami perbaikan dari tingkat sedang menjadi ringan. Pada fase Baseline 2 (A2), setelah intervensi dihentikan, perilaku negatif tetap mengalami penurunan yang signifikan. Frekuensi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh subjek berada pada rentang 2-3 kali per sesi, durasi perilaku negatif berkurang menjadi 0,07-0,08 detik per kejadian, dan kualitas perilaku negatif tetap berada pada kategori ringan.

Berdasarkan data diatas, maka dapat digambarkan dalam grafik data frekuensi sebagai berikut :



Grafik 1. Rekapitulasi Data Frekuensi

Pada fase Baseline 1 (A1), panjang kondisi berlangsung selama 4 sesi, dengan garis kecenderungan arah yang stabil.

Estimasi jejak data menunjukkan bahwa tren perilaku negatif berada pada kondisi yang konstan, dengan presentase stabilitas mencapai 100%. Rentang nilai dalam kondisi ini adalah 5–6 kali per sesi, dengan perubahan level sebesar +1. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan intervensi, perilaku negatif subjek cenderung bertahan tanpa mengalami penurunan yang signifikan. Pada fase Intervensi (B), panjang kondisi berlangsung selama 8 sesi, dengan garis kecenderungan arah yang masih stabil namun menunjukkan tren penurunan. Presentase stabilitas dalam fase ini adalah 85,7%, dengan rentang nilai 3–5 kali per sesi, dan perubahan level +2. Hal ini menandakan bahwa intervensi menggunakan *comic strips* berkontribusi terhadap penurunan perilaku negatif subjek, meskipun masih terdapat sedikit fluktuasi dalam data. Memasuki fase Baseline 2 (A2), panjang kondisi kembali berlangsung selama 4 sesi, dengan kecenderungan arah yang tetap stabil dan estimasi jejak data menunjukkan tren menurun. Presentase stabilitas kembali mencapai 100%, dengan rentang nilai 2–3 kali per sesi dan perubahan level +1. Penurunan yang terjadi pada fase ini menunjukkan bahwa efek dari intervensi yang telah diberikan tetap bertahan meskipun *comic strips* tidak lagi digunakan. Dari hasil data diatas, maka dalam di rekapitulasi analisa dalam kondisi dan analisa antar kondisi sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisa Data Frekuensi

Kondisi	A1	Intervensi	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	—	—	—
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 85.7%	Stabil 100%
Kecenderungan Jejak	(=)	(=)	(=)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (5 - 6)	Stabil (3 - 5)	Stabil (2 - 3)
Perubahan Level	5–6=(+1)	3–5=(+2)	2–3=(+1)

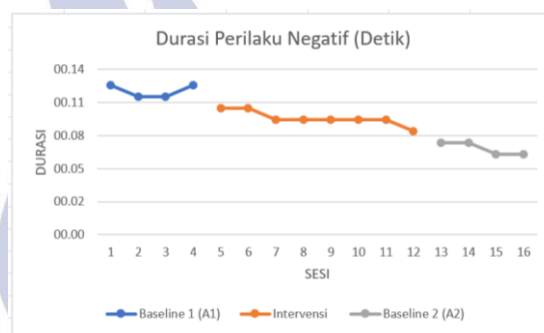
Perbandingan Kondisi	A1 – B	B - A2
Jumlah variabel yang di ubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	—	—
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	(5 → 3) =+2	(3 → 2) = +1
Presentase Overlap	12.5 %	25%

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, diperoleh bahwa panjang kondisi pada fase Baseline 1 (A1) berlangsung selama 4 sesi, fase Intervensi (B) selama 8 sesi, dan fase Baseline 2 (A2) selama 4 sesi. Kecenderungan arah dalam setiap fase menunjukkan penurunan perilaku negatif. Presentase stabilitas pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) mencapai 100%, yang menunjukkan konsistensi data, sedangkan pada fase Intervensi (B) stabilitasnya 85,7%, yang berarti masih terdapat sedikit variasi data selama intervensi berlangsung.

Hasil analisis antar kondisi menunjukkan bahwa

terdapat perubahan kecenderungan arah dari Baseline 1 (A1) ke Intervensi (B) yang menunjukkan penurunan perilaku negatif secara bertahap. Begitu pula, perbandingan antara Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) memperlihatkan tren yang tetap menurun, menandakan bahwa efek intervensi bertahan meskipun intervensi telah dihentikan. Perubahan level dari A1 ke B adalah (+2) dan dari B ke A2 adalah (+1), yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam perilaku subjek. Selain itu, persentase overlap antara A1-B sebesar 12,5%, sedangkan antara B-A2 meningkat menjadi 25%, yang menandakan adanya kesinambungan perubahan perilaku setelah intervensi diberikan.

Dalam penelitian ini, selain menghitung aspek frekuensi diatas, juga menghitung aspek durasi dalam hitungan detik pada setiap sesi. Berikut adalah grafik data durasi dari sebelum intervensi, saat intervensi, dan setelah intervensi.



Grafik 2. Rekapitulasi Data Durasi

Pada Baseline 1 (A1), durasi perilaku negatif cenderung stabil dan cukup tinggi, berkisar antara 0,11 - 0,14 detik. Setelah intervensi dengan *comic strips* diberikan (fase B), durasi perilaku negatif mengalami penurunan bertahap hingga mencapai sekitar 0,08 detik per kejadian. Pada fase Baseline 2 (A2) setelah intervensi dihentikan, durasi perilaku negatif tetap menurun dan berada di kisaran 0,07 - 0,08 detik, yang menunjukkan bahwa efek intervensi bertahan dan berdampak positif dalam mengurangi durasi perilaku negatif subjek. Dari hasil data diatas, maka dapat di rekapitulasi analisa dalam kondisi dan analisa antar kondisi sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisa Data Durasi

Kondisi	A1	Intervensi	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	—	—	—
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 85.7%	Stabil 100%
Kecenderungan Jejak	(=)	(=)	(=)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (0.13-0.12)	Stabil (0.11-0.9)	Stabil (0.8-0.7)
Perubahan Level	0.12-0.13= +0.01	0.9-0.11= +0.02	0.7-0.8= +0.01

Perbandingan Kondisi	A1 – B	B - A2
----------------------	--------	--------

Jumlah variabel yang di ubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	↘	↘
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	(0.13 → 0.11) = +0.02	(0.9 → 0.7) = +0.02
Presentase Overlap	0 %	0%

Pada analisis dalam kondisi, setiap fase menunjukkan kecenderungan data yang stabil dengan persentase stabilitas yang tinggi, yaitu 100% pada A1, 85,7% pada intervensi, dan 100% pada A2. Rentang durasi perilaku negatif mengalami penurunan secara bertahap, dari 0,13 - 0,12 detik pada Baseline 1 (A1), kemudian berkurang menjadi 0,11 - 0,09 detik saat intervensi, dan semakin menurun ke 0,08 - 0,07 detik pada Baseline 2 (A2). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa intervensi berdampak positif dalam mengurangi perilaku negatif.

Pada analisis antar kondisi, perbandingan antara Baseline 1 (A1) dan intervensi (B) menunjukkan adanya perubahan level durasi dari 0,13 menjadi 0,11 detik, dengan selisih +0,02 detik. Demikian pula, perbandingan antara intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) menunjukkan penurunan lebih lanjut dari 0,09 menjadi 0,07 detik, juga dengan selisih +0,02 detik. Meskipun terjadi perubahan level durasi, kondisi tetap stabil dengan persentase overlap 0%, yang menegaskan efektivitas intervensi dalam menurunkan perilaku negatif secara bertahap.

Selain aspek frekuensi dan durasi, penelitian ini juga mengukur aspek kualitas dengan hasil pada fase baseline 1 (A1), perilaku subjek mayoritas berada dalam kategori sedang, dengan frekuensi rata-rata 5-6 kali per sesi dan durasi yang cukup lama. Pada fase intervensi (B), subjek masih menunjukkan perilaku sedang pada sesi awal, dari sesi ke-4 hingga sesi ke-8, perilaku subjek berangsur turun ke kategori ringan. Ini berarti bahwa setelah mendapatkan paparan *comic strips* yang menggambarkan batasan sosial dan perubahan tubuh selama pubertas, subjek mulai memahami aturan yang berlaku. Pada fase baseline 2 (A2), setelah intervensi dihentikan, perilaku tetap berada dalam kategori ringan dan tidak kembali ke kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *comic strips* tidak hanya berdampak sementara tetapi juga memberikan efek jangka panjang terhadap pemahaman subjek.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi menunjukan bahwa, media *comic strips* berpengaruh untuk mereduksi perilaku negatif seksual remaja autis. Sebelum intervensi (fase A1), rata-rata frekuensi perilaku negatif mencapai 6 kali per sesi, yang kemudian menurun menjadi 4 kali per sesi pada fase B dan 2 kali per sesi pada fase A2. Durasi perilaku negatif juga berkurang dari 0,13 detik per kejadian di fase A1 menjadi 0,11 detik di fase B, dan 0,08 detik di fase A2. Selain itu, tingkat keparahan perilaku berkurang dari kategori sedang menjadi

ringan, menunjukkan bahwa subjek lebih cepat memahami dan mengendalikan perilakunya setelah diberikan media visual ini.

Beberapa penelitian internasional mendukung temuan ini. Misalnya, Leaf, J. B et.al (2020) menemukan bahwa penggunaan Comic Strip Conversations efektif dalam meningkatkan kepuasan sosial dan mengurangi rasa kesepian pada siswa dengan gangguan spektrum autisme. Selain itu, Shareef & Veena (2023) menunjukkan bahwa penggunaan social stories dan comic conversations dapat meningkatkan hasil sosial bagi anak-anak dengan autisme. Studi lain oleh Terlouw, G., et. al (2020) memperkenalkan pengembangan aplikasi pembuat komik digital "It's Me" yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan ASD dalam latihan keterampilan sosial. Aplikasi ini memungkinkan anak-anak membuat komik pribadi yang mencerminkan diri mereka, dengan tujuan meningkatkan pemahaman diri dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Keberhasilan intervensi ini juga didukung oleh peran aktif guru kelas, yang memberikan penguatan positif dan arahan verbal secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dolyka et al. (2024), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam memberikan dukungan dan intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan ASD. Dukungan yang konsisten dari pendidik terbukti dapat memperbaiki interaksi sosial dan mengurangi perilaku bermasalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam intervensi berbasis skrip untuk mempercepat pemahaman anak autis terhadap norma sosial. Hume, K., & Odom, S. L. (2020) menyatakan bahwa intervensi berbasis skrip (scripted interventions), seperti social stories atau comic strip conversations, lebih efektif jika guru terlibat secara aktif dalam penyampaian, karena guru dapat menyesuaikan skenario sosial sesuai dengan konteks kelas dan kebutuhan individu siswa. Keterlibatan guru juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung generalisasi keterampilan sosial ke berbagai situasi.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif penggunaan *comic strips* terhadap penurunan perilaku negatif remaja autis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, intervensi ini hanya dievaluasi dalam jangka pendek. Hal ini membuat belum dimungkinkannya kesimpulan menyeluruh mengenai efektivitas jangka panjang dari penggunaan media ini dalam membentuk dan mempertahankan perilaku sosial yang positif. Menurut Wong et al. (2015), efektivitas intervensi berbasis visual perlu dievaluasi secara berkelanjutan untuk melihat stabilitas perubahan perilaku dalam konteks yang berbeda. Kedua, keterlibatan orang tua dalam proses intervensi masih tergolong rendah. Padahal, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan konsistensi intervensi di berbagai lingkungan. Penelitian oleh Shiri, M., et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi efektif dalam meningkatkan keterampilan orang tua dan mengurangi perilaku berlebihan anak, serta meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa solusi. Pertama, perlu dilakukan penelitian jangka panjang yang

mengevaluasi daya tahan efek intervensi *comic strips*, termasuk bagaimana remaja autis dapat mempertahankan pemahaman tentang batasan sosial di rumah, lingkungan sekolah, dan komunitas. Kedua, diperlukan pelatihan intensif bagi orang tua agar mereka mampu mendampingi anak dalam menerapkan keterampilan sosial yang telah diajarkan di sekolah. Keterlibatan orang tua melalui pelatihan langsung di rumah dapat memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi anak, serta meningkatkan kesinambungan antara intervensi di sekolah dan di rumah Malucelli, L. D., et al. (2020). Ketiga, pengembangan modul *comic strips* yang terstruktur dan berbasis kurikulum sangat penting agar guru dapat lebih mudah mengintegrasikan materi dalam pembelajaran harian. Modul ini sebaiknya memuat topik-topik esensial dalam pendidikan seksual dan sosial seperti perbedaan gender, privasi, konsent, dan etika pertemanan, disesuaikan dengan gaya belajar visual khas individu dengan ASD. Selain memperkaya media pembelajaran, pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

Implikasi hasil penelitian ini yaitu, media *comic strips* dapat membantu remaja autis memahami batasan sosial sehingga mampu mengurangi perilaku negatif seksual. Ini menandakan bahwa pendekatan visual, naratif, dan konkret lebih mudah dipahami oleh remaja dengan ASD dibandingkan metode verbal atau tekstual konvensional. Keberhasilan intervensi juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan penguatan positif dan arahan verbal secara konsisten memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku subjek. Ini mendukung pentingnya pelatihan dan kolaborasi guru dalam pelaksanaan program pendidikan seksual berbasis visual di sekolah inklusif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *comic strips* berpengaruh untuk mereduksi perilaku negatif seksual selama masa pubertas pada remaja autis. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan frekuensi, durasi, dan tingkat keparahan perilaku negatif setelah intervensi diberikan. Selain itu, *comic strips* membantu subjek dalam memahami norma sosial dan batasan pribadi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Implikasi penelitian ini adalah *comic strips* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman sosial dan mendukung interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan inklusi.

Keberhasilan intervensi ini didukung oleh peran aktif guru kelas melalui penguatan positif dan arahan verbal selama pembelajaran. Meski menunjukkan hasil positif, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam evaluasi jangka panjang dan keterlibatan orang tua. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas *comic strips* secara lebih luas dan keberlanjutan perubahan perilaku. Dengan demikian, *comic strips* dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi inovatif dalam pendidikan seksual remaja autis di lingkungan inklusi, untuk membantu mereka memahami perubahan diri dan batasan sosial. Saran dari penelitian ini antara lain, pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan pelatihan khusus bagi

guru dan tenaga kependidikan mengenai penggunaan media visual berbasis cerita, seperti *comic strips*, dalam pembelajaran sosial. Selain itu, perlu dirancang modul pembelajaran visual yang terintegrasi dengan kurikulum serta melibatkan peran aktif orang tua untuk memperkuat proses pembelajaran di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfi, Q. I., & Ardianingsih, F. (2021). Penerapan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spektrum Autisme. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p126-137>
- Arifin, M. A. (2019). *Efektivitas Layanan Informasi Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Kenakalan Remaja Kelas VII di SMPN 21 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/7125>
- Boyev, A., Rabaev, I., Cohen, N., et al. (2025). Using a video visual scene display application to improve communication for individuals with autism disorder. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 37, 199–215. <https://doi.org/10.1007/s10882-024-10000-w>
- Chan, J., & John, R. M. (2012). Sexuality and sexual health in children and adolescents with autism. *The Journal for Nurse Practitioners*, 8(4), 306-315. DOI:10.1016/j.nurpra.2012.01.020
- Davies, J., Romualdez, A. M., Malyan, D., Heasman, B., Livesey, A., Walker, A., ... & Remington, A. (2024). Autistic adults' priorities for future autism employment research: Perspectives from the United Kingdom. *Autism in Adulthood*, 6(1), 72-85. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272420>
- Dolyka, A., Evaggelinou, C., Mouratidou, K., Koidou, I., Efthymiou, E., Nikolaou, E. & Katsarou, D. (2024). Enhancing Social Skills Development in Children with Autism Spectrum Disorder: An Evaluation of the "Power of Camp Inclusion" Program. *Open Education Studies*, 6(1), 20240004. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0004>
- Estruch-García, V., Gil-Llario, M.D., Ruiz-Palomino, E. et al. Systematic Integrative Review: Sex Education for People with Autism Spectrum Disorder. *Sex Disabil* 43, 6 (2025). <https://doi.org/10.1007/s11195-024-09877-4>
- Fuller, E. A., & Kaiser, A. P. (2020). The effects of early intervention on social communication outcomes for children with autism spectrum disorder: A meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1683–1700. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03927-z>
- GINANJAR, A. S. (2007). Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11 (2), 86-99. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.121>
- Hume, K., & Odom, S. L. (2022). A systematic review of school-based social skills interventions and observed social outcomes for students with autism spectrum disorder in inclusive settings. *The Journal of Special Education*, 56(2), 67–78. DOI:10.1177/13623613211012886
- Leaf, J. B., Ferguson, J. L., Cihon, J. H., & McEachin, J.

- (2020). A critical review of social narratives. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 32(3), 405–423. DOI:[10.1007/s10882-019-09692-2](https://doi.org/10.1007/s10882-019-09692-2)
- Malucelli, E. R. S., Antoniuk, S. A., & Carvalho, N. O. (2021). The effectiveness of early parental coaching in the autism spectrum disorder. *Journal of Pediatrics (Rio J.)*, 97(4), 453–458. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.09.004>
- McDaniels, B., & Fleming, A. (2020). Sexuality education and autism: Voices from the spectrum. *Sexuality and Disability*, 38, 333–347. DOI:[10.1007/s11195-016-9427-y](https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y)
- Nugraheni, S., & Tsaniyah, N. (2020). Urgensi pendidikan seks pada remaja autis. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 85–102. DOI: <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1324>
- Nursahida, R., Wardany, O. F., & Sani, Y. (2024). Persepsi guru SLB terhadap pendidikan seksual pada siswa autis usia remaja tingkat SMALB. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 81–95. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i2.29880>
- Putro, W. C., Widyatamaka, A., Sudirman, M. A., Xavier Herda, N. A., Putra, Y. S., & Paramita, P. P. (2022). Emosia: Media edukasi emosi pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 760–767. DOI:[10.20473/brpkm.v2i1.37032](https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.37032)
- Rachmah, S. R. (2023). Penerapan media komik berbasis permainan tradisional gobak sodor dalam IPAS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV MIS Sa'adatuddarain 2 Kota Tangerang Selatan. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83535>
- Restoy, D., Lugo, J., García-Grau, M., et al. (2024). Emotion regulation and emotion dysregulation in children and adolescents with Autism Spectrum Disorder: A meta-analysis of evaluation and intervention studies. *Clinical Psychology Review*, 109, 102410. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2024.102410>
- Sa'idah, L., & Mahmudah, S. (2023). Pengembangan model hipotetik media komik strip berbasis digital untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 98–113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64287>
- Shakuri, M. A., & Alzahrani, H. M. (2023). Challenges of sex education for adolescents with autism spectrum disorder from the Saudi family's perspective. *Frontiers in Education*, 8, 1150531. doi:[10.3389/feduc.2023.1150531](https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1150531)
- Shareef, A. S., & Veena, K. D. (2023). *Teaching social communication skills using comic strip conversations in a child with autism spectrum disorder*. Manipal Research Colloquium 2023. <https://impressions.manipal.edu/mrc/MRC-2023/Day1/93/>
- Shiri, M., Ghamari, N., Naderi, F., & Ghanbari, S. (2020). Family-based Managing of Behavioral Excesses Autism Program (FMBEAP): A culturally sensitive intervention for parents of children with autism in Iran. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1584–1596. DOI: [10.1016/j.jaut.2019.101858](https://doi.org/10.1016/j.jaut.2019.101858)
- Syauqina, R. A. Q. N., Firdausiyah, N., Yuniar, F., Fadilah, N., & Siswoyo, A. A. (2024). Peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar anak autisme di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 35–45. doi:[10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3814](https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i3.3814)
- Terlouw, G., van 't Veer, J. T., Prins, J. T., Kuipers, D. A., & Pierie, J.-P. E. N. (2020). Design of a digital comic creator (It's Me) to facilitate social skills training for children with autism spectrum disorder: Design research approach. *JMIR Formative Research*, 4(8), e17201. <https://doi.org/10.2196/17201>
- Urban, T. M., & Douglas, R. R. (2024). Occupational Therapists' Role in Sexual Education for Teens and Young Adults Living with Autism Spectrum Disorder. *The Open Journal of Occupational Therapy*, 12 (1), 1–4. <https://doi.org/10.15453/2168-6408.2093>